
NILAI-NILAI REALITAS PROFETIK NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* DAN PENGEMBANGAN

Oleh
Yesi Desiana
Muhammad Fuad
Munaris

E-mail: yesidesiana07@gmail.com
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

The problem in this research is the values of the prophetic reality in the novel of the American Hidden Moon as literary materials for MA. The aims of this study are the values of the prophetic reality contained in the novel of the Hidden Moon in the Sky of America. The approach in describing the values of prophetic reality using Kutowijoyo's prophetic literary approach. Development as a teaching material in this research use Borg and Gall's research and development. The results showed that the values of prophetic reality contained in the novel *Bulan Terbelah* in the American sky marked by the representation of da'wah values can be grouped into 3 classifications, namely *ammar ma'ruf*, *nahi munkar*, *tu'minu billah*. This research yield materials product teach art in the form of Sheet Activity Of Student (LKS). Election of good novel and according to requirement will yield study of good art also.

Keywords: prophetic reality, novel, teaching materials

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai realitas profetik pengembangan bahan ajar sastra di MA dengan sumber data novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Pendekatan dalam mendeskripsikan nilai-nilai realitas profetik menggunakan pendekatan sastra profetik Kutowijoyo. Pengembangan sebagai bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan *research and development* Borg and Gall. Hasil penelitian novel tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai realitas profetik yaitu *ammar ma'ruf*, *nahi munkar*, *tu'minu billah*. Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar sastra berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Pemilihan novel yang baik dan sesuai kebutuhan akan menghasilkan pembelajaran sastra yang baik pula.

Kata kunci : nilai-nilai realitas profetik, novel, bahan ajar

1. PENDAHULUAN

Salah satu penanda penting kehadiran fiksi Islami dalam perkembangan sastra Indonesia adalah adanya semangat profetik. Semangat profetik dalam karya sastra dipandang penting karena merupakan sentral bertemunya antara dimensi sosial dan dimensi transendental yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra tidak hanya mengacu pada dimensi sosial yang terdeteksi secara indrawi, tetapi juga dunia transendental yang mengacu kepada dunia yang lebih hakiki (Malay, 1988).

Segi penting dalam sastra profetik adalah tolok ukurnya yang hakiki, yaitu sumber penemuan jati diri manusia kembali dan penyebab tumbuhnya kemungkinan-kemungkinan transendental. Oleh karena itu, karya sastra profetik tidak hanya mengacu ke bulan tetapi juga mengacu ke langit. Artinya, karya sastra profetik berusaha menampilkan persoalan hakiki yang menyangkut kebenaran. Sastra yang memiliki semangat profetik adalah sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia akan Tuhannya, keberadaan manusia di hadapan Tuhan, dan kesanggupan manusia menerima petunjuk Tuhan (Hadi WM, 1986).

Merujuk pada gambaran itulah Kuntowijoyo (1993:288-289) menyebutkan bahwa sastra profetik dapat dihubungkan dengan proses perjalanan umat manusia. Pada hakikatnya, proses perjalanan umat manusia terangkum dalam tiga aspek nilai profetik yang menjadi suatu cita-cita, yakni (1) *Amar Ma'ruf* (*humanisasi*), mengajak berbuat kebaikan, (2) *Nahi Munkar* (*liberasi*), mencegah perbuatan keji, dan (3) *Tuminu Billah* (*transendensi*), beriman kepada Allah. Rumusan cita-cita tersebut juga merupakan aspek tujuan

yang dicita-citakan oleh sastra profetik (Norhamsyah, 1994:43).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan judul penelitian ini “Nilai-Nilai Realitas Profetik dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Pengembangan Bahan Ajar Sastra di MA”.

Adapun pokok persoalan seperti tersebut di atas yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena novel lebih kentara dalam menyajikan nilai-nilai realitas profetik (sifat-sifat kenabian) yang memiliki nilai-nilai kehidupan. Di antara novel-novel yang banyak menyajikan nilai-nilai realitas profetik salah satunya adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Nilai-nilai realitas profetik yang ada di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu peserta didik diajarkan berperilaku positif dan menghindari perilaku negatif, mencetak generasi-generasi muda Islam yang memiliki dan memahami jati dirinya sebagai muslim.

Selain itu, sistem pendidikan yang kini mengedepankan nilai-nilai berkarakter pada peserta didik tentunya hasil penelitian tentang nilai-nilai realitas profetik sangat bersinergi dengan tuntutan pendidikan karakter. Alasan lainnya adalah masih sulitnya pendidik mendapatkan bahan ajar sastra dan kurangnya pengetahuan pendidik atau kurangnya waktu dalam membuat bahan ajar khususnya sastra.

Di sisi lain, penelitian mengenai nilai-nilai realitas profetik masih terbilang sedikit. Tentunya penelitian ini akan menambah warna baru terutama bagi dunia pendidikan. Adapun penelitian terdahulu yang

telah meneliti novel tentang nilai-nilai realitas profetik adalah Anwar Efendi dengan judul *Realitas Profetik* dalam Novel “*Ketika Cinta Bertasbih*” karya Habiburrahman El-Shirazi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti yang lain adalah Muhammad Fuad seorang dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan penelitiannya berjudul *Ideologi Profetik* dalam cerpen Ahmad Tohari.

Kepercayaan kepada Tuhan merupakan suatu hal mutlak bagi manusia, akan tetapi terdapat manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Keragaman kepercayaan terjadi karena manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran. Kepercayaan yang diyakini di antaranya Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan lain-lain.

Setiap negara memiliki jumlah pengikut agama yang berbeda-beda. Contohnya, di Indonesia mayoritas masyarakatnya memiliki kepercayaan terhadap Islam yang artinya kebudayaan dan deskripsi kehidupan di Indonesia berdasarkan kepercayaan Islam, terutama kegiatan-kegiatan dalam beribadah. Di Amerika Serikat mayoritas masyarakatnya memiliki kepercayaan terhadap agama.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran sering kali salah menggunakan kelebihan mereka dalam memandang suatu kepercayaan/agama. Kesalahan penggunaan kelebihan itu menyebabkan terjadinya gesekan-gesekan paham tentang yang benar dan yang salah. Berdasarkan kesalahpahaman atas kepercayaan ketuhanan mereka, pihak yang salah

tersebut membawa dirinya atas agama melakukan suatu tindakan yang tidak baik dan mencoreng nama agama tersebut di mata penganut agama lain mempunyai sudut pandang yang buruk terhadap agama tersebut. Walaupun terdapat segelintir pihak yang memiliki paradigma yang berbelok dari yang diajarkan Tuhan, masih banyak masyarakat yang menjalankan dan memiliki paradigma sesuai ajaran Tuhan yang diyakini dalam masing-masing agama. Kejadian-kejadian yang dialami oleh Hanum atau Azima dan Rangga dalam novel ini membuat pembaca lebih mengetahui bahwa nilai-nilai realitas profetik dalam kehidupan itu mempunyai peran penting dalam mewarnai kehidupan.

Selain itu, pengkajian ini diharapkan dapat turut melestarikan novel yang bernapaskan Islami yang mulai dilupakan oleh siswa-siswi karena mereka lebih cenderung memahami cerita cinta yang ada dalam sinetron-sinetron yang ditayangkan oleh berbagai saluran televisi swasta yang ada di Indonesia. Jika tidak dilestarikan, novel bernapaskan Islami akan punah sehingga para pelajar pun tidak akan pernah mengenal bahwa novel bernapaskan Islami itu sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju manusia yang lebih baik.

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi dunia pendidikan, khususnya para siswa MA. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra belum banyak dikenal oleh para siswa dan guru. Oleh karena itu, melalui pengajaran bahasa dan sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah pelajaran apresiasi sastra.

Pengajaran sastra yang baik dan bermanfaat haruslah yang dapat membangun karakter. Karakter adalah nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

Pendidikan yang berbasis pembentukan karakter terus digalakan. Pemerintah telah memasukkan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum 2013. Dengan konsep pendidikan karakter, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, baik dalam tataran akademik, sosial maupun moral serta menjadi warga negara yang baik dan berguna untuk kemajuan bangsa.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Madjid, 2007:174). Bahan yang dimaksud bisa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar terdiri atas beberapa jenis, salah satunya bahan ajar yang berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Lembar Kerja berupa lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Depdiknas, 2008:13).

Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Dalam menyiapkan LKS ini, tentunya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai karena sebuah lembar

kegiatan harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidak tercapainya sebuah KD yang dikuasai oleh peserta didik. Sejauh ini bahan ajar masih sulit didapatkan di sekolah atau madrasah. Demikian pula bahan ajar yang berbentuk LKS untuk pembelajaran novel. Hal ini ditengarai karena kurang pengetahuan atau kurangnya waktu guru dalam pembuatan bahan ajar tersebut. Akibatnya, pembelajaran novel kurang bervariasi dan terasa membosankan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat dipentingkan karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal (Semi, 2012:30). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong,2002:3).

Penulis menentukan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development (R&D)* Borg and Gall. Menurut Borg and Gall (1989: 624), *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*. Atau dapat diartikan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*R & D*

Education) adalah model pembangunan berbasis industri yang temuan penelitian digunakan untuk merancang prosedur dan produk baru yang kemudian diujikan di lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang ditentukan, baik kualitas maupun standar yang sama (Borg and Gall, 2003: 569). Penggunaan model R&D sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar. Oleh karena itu, perlu adanya produk yang dihasilkan untuk bahan ajar. Produk yang dimaksud adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

a. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka. Peneliti membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu 1) membaca karya sastra, 2) menguasai teori, 3) menguasai metode, 4) mencari dan menemukan data, 5) menganalisis data yang ditemukan, 6) melakukan perbaikan, dan 7) membuat simpulan penelitian (Rafiek, 2013:4).

Data terpilih ini ditentukan dan diklasifikasi berdasarkan indikator-indikator. Adapun, indikator realitas profetik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (a) *amar ma'ruf* (mengajak berbuat kebaikan), (b) *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji) (c) *tu'minu billah*, mengandung pengertian beriman kepada Allah.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain

1. Reduksi data (*data reduction*), penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis

berupa kata, kalimat, atau ungkapan yang menyangkut tentang *amar ma'ruf* (mengajak berbuat kebaikan), *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji) dan *tu'minu billah*, mengandung pengertian beriman kepada Allah

2. Sajian data (*data display*), penulis menampilkan data yang telah dipilih dan dipilah-pilah dan menganalisis *amar ma'ruf* (mengajak berbuat kebaikan), *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji) dan *tu'minu billah*, mengandung pengertian beriman kepada Allah
3. *Verification*, penulis menyimpulkan hasil analisis mengenai *amar ma'ruf* (mengajak berbuat kebaikan), *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji) dan *tu'minu billah*, mengandung pengertian beriman kepada Allah.

3. PEMBAHASAN

3.1 Realitas Profetik pada Nilai Amar Ma'ruf

Realitas profetik yang ditandai oleh aktualisasi nilai *amar ma'ruf* dalam novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika dapat dikatakan memiliki ciri khas. Dikatakan demikian karena *amar ma'ruf*, yang berarti ajakan melakukan kebaikan, yang terungkap dalam novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika terkait dengan aspek kehidupan. Sejumlah teks sastra dalam bentuk novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika yang menunjukkan realitas profetik pada nilai *amar ma'ruf* dapat dikemukakan sebagai berikut. Pada data berkode BTDLA/Amr/01 terdapat contoh realitas profetik terkait dengan ajakan sikap empati yang ditunjukkan oleh Hanum terhadap atasannya yang bernama Gertrud. Hanum mengetahui apa yang Gertrud pikirkan dan rasakan,

Hanum juga tahu apa yang sedang dialami Ibu Gertrud. Ibu Gertrud sangat sehat, tapi dia butuh motivasi untuk hidup. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita sebagai berikut.

Kedua, tampaknya aku tahu apa yang sedang dialami ibu Gertrud. Ini persis yang dialami Frau Altmann, perempuan berusia 90 tahun yang pernah aku asuh dulu di panti jompo, sebelum aku bekerja di koran ini. Ya, namanya Altmann, setua dan seuzur fisiknya. Aku ingat bagaimana reaksiku ketika dia mulai bertanya-tanya apa yang kulakukan saat melakukan gerakan-gerakan aneh menurutnya setiap siang dan sore. Dengan rasa penasaran, dia melihatku shalat Zuhur dan Ashar. Hingga akhirnya Frau Altmann ingin aku mengajarnya bagaimana “berdoa” kepada Tuhan untuk pertama kalinya dalam hidup setelah sekian lama imannya dia telantarkan. Penyesalanku adalah aku tak pernah sempat mengajarnya, karena aku tak yakin. Akhirnya dia pindah ke rumah anaknya dan aku tak pernah mendengar kabarnya lagi.

“Ibuku itu sangat sehat, tapi dia butuh motivasi untuk hidup, katanya,” Gertrud melanjutkan kata-katanya. Bosku terlihat penat dengan urusan “iman” ini agaknya. (BTDLA/Amr/01 hal 40).

Pada kutipan di atas, digambarkan sikap empati yang ditunjukkan oleh Hanum terhadap atasannya yang bernama Gertrud. Hanum mengetahui apa yang Gertrud pikirkan dan rasakan, Hanum juga tahu apa yang sedang dialami Ibu Gertrud. Ibu Gertrud sangat sehat, tapi dia butuh motivasi untuk hidup. Gertrud meminta

Hanum untuk mengajari “berdoa” kepada Tuhan untuk pertama kalinya dalam hidup setelah sekian lama imannya dia terlantarkan. Hal ini dapat dilihat juga pada:

“Indonesia itu, negeri yang paling besar umat muslimnya, kan?” tanya perempuan itu sambil memberikan denah kepadaku.

Kami mengganggguk dan mengatakan kami juga muslim. Perempuan manis itu melirikkku. Oh ya, sudah biasa. Selalu saja orang barat akan berpikir, seorang muslim? Tapi kenapa aku tidak pakai hijab?

Tepatnya, belum pakai hijab. Aku menunggu saat yang indah ketika menemukan kemantapanku. Aku tak ingin berhijab dengan keterpaksaan menemukan kemantapanku. Aku yakin, saat ketika Tuhan menciptakan kemantapan itu untukku pasti tiba. (BTDLA/Amr/02 hal 87)

Pada kutipan di atas, digambarkan di Indonesia adalah negeri yang paling besar umat muslimnya. *Ammar ma'ruf* terkait dengan ajakan diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik yaitu dengan cara menutup aurat dengan menggunakan hijab. Tetapi niat Hanum menunggu kemantapan hati ketika memakai hjiab, karena Hanum tidak menginginkan keterpaksaan saat mengenakan hijabnya.

3.2 Realitas Profetik pada Nilai Nahi Munkar

Realitas profetik yang menunjukkan pada nilai *nahi munkar* juga dapat pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Dikatakan demikian karena aktualisasi sikap pengarang dalam mengajak pembaca untuk

menjauhi atau meninggalkan perbuatan tidak terpuji, salah, atau hal-hal yang menjadi larangan agama juga dapat dilihat pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Realitas profetik dalam bentuk novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang menunjukkan nilai *nahi munkar* dapat dikemukakan sebagai berikut. Pada data berkode BTDLA/Nhmkr/01, misalnya, terdapat contoh realitas profetik pada nilai *nahi munkar* terkait dengan keprihatinan bahwa motif para muslim yang mengaku jihadis dengan melakukan teror di anggap benar oleh Gertrud. Sehingga Hanum mencoba meluruskan bahwa Islam itu tidak seperti yang Gertrud pikirkan selama ini. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita sebagai berikut.

Aku tidak tahu apa rasa buah simalakama itu. Tapi mungkin demikianlah rasanya, serbasalah, berdiri di antara dua kepentingan: keyakinan dan bisnis. Dan aku telah menetapkan hatiku.

“Gertrud, aku hanya mau bilang, motif para muslim yang mengaku jihadis dengan melakukan teror itu jika diruntut-runtut adalah masalah ekonomi. Jangan kau salahkan Islam. Tidak ada kaitan sama sekali. Sama dengan koran ini, Gertrud. Mencari sensasi, bukan karena kebenaran, tapi karena harus menyambung hidup biduk ekonomi yang sudah terseok-seok,” ucapku akhirnya.
(BTDLA/Nhmkr/01 hal 46)

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa Hanum begitu tertekan dengan keadaan yang dilema ini. Karena ada dua kepentingan yang harus Hanum hadapi antara keyakinan dan bisnis. *Nahi munkar* terkait dengan keprihatinan bahwa motif para muslim yang mengaku jihadis dengan

melakukan teror di anggap benar oleh Gertrud. Sehingga Hanum mencoba meluruskan bahwa Islam itu tidak seperti yang Gertrud pikirkan selama ini.

Pada data berkode BTDLA/Nhmkr/01 terdapat contoh realitas profetik pada nilai *nahi munkar* terkait dengan keprihatinan terhadap kebebasan norma dan asusila orang-orang di Eropa. Namun di sisi lain, mereka yang justru memegang nilai-nilai kehidupan yang islami terkait pentingnya waktu, kejujuran, integritas, kerja keras, kebersihan dan tak cepat puas berprestasi. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita sebagai berikut.

Bagiku dan Rangga, tinggal di Eropa dengan segala macam tradisi dan nilai-nilai sosialnya dan mengenyam pergesekan nilai-nilai itu dengan nilai dan tradisi timur adalah sebuah penjabaran makna saling memahami dan menghargai. Ini bukan klise, tapi semua itu ada batasnya. Aku tak akan membeli definisi kebebasan berpendapat atau ide mengenai pluralisme yang kebablasan jika diartikan melakukan apa pun hanya demi dianggap menyenangkan manusia lain, padahal sesungguhnya kita sedang menyinggung perasaan-Nya, menggurui atau memaksakan. Orang Eropa mungkin tidak akan pernah tahu seberapa dalam aku menyesali bagaimana norma dan susila telah diberantas dan dikubur hidup-hidup di sini.

Tapi di sisi lain, aku berdecak kagum pada mereka yang justru memegang nilai-nilai kehidupan yang islami terkait pentingnya waktu, kejujuran, integritas, kerja keras, kebersihan dan tak cepat puas berprestasi.
(BTDLA/Nhmkr/02 hal 48).

3.3 Realitas Profetik pada Nilai *Tu'minu Billah*

Realitas profetik yang menunjukkan nilai *tu'minu billah* juga dapat dilihat pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Sejumlah teks sastra dalam bentuk novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang menunjukkan realitas profetik pada nilai *tu'minu billah* dapat dikemukakan sebagai berikut. Pada data berkode BTDLA/Tmnbh/01, misalnya, terdapat contoh realitas profetik pada nilai *tu'minu billah* terkait dengan kepercayaan bahwa semua ini adalah rencana Allah. Tidak mudah memahami jalan takdir, karena takdir tak akan berjalan dengan arahan navigasi manusia. GPS Tuhanlah penentunya. Jalan yang akhirnya mempertemukan Rangga dan Hanum dalam suatu kebetulan, duduk bersama dalam tubuh si burung besi perkasa yang dengan tenang melewati badai di bawah sana, menuju satu tujuan. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita sebagai berikut.

"Kebetulan? Bagiku, tidak ada yang namanya "kebetulan". Aku sama sekali tak pernah berpikir mengapa hari itu Profesor Reinhard memintaku pergi ke Amerika, dan pada waktu bersamaan Gertrud menugasi istriku meliput 9/11 di New York.

Aku yakin semua ini adalah grand design Allah. Tidak mudah memahami jalan takdir, karena takdir tak akan berjalan dengan arahan navigasi manusia. GPS Tuhanlah penentunya. Jalan yang akhirnya mempertemukan aku dan Hanum dalam suatu kebetulan, duduk bersama dalam tubuh si burung besi perkasa yang dengan

tenang melewati badai di bawah sana, menuju satu tujuan.

Setidaknya, aku melihat semua jalan takdir ini seperti aliran-aliran sungai yang suatu saat nanti pasti akan bertemu di satu titik. Tadinya aku sempat ragu karena kami tak mengenal siapa pun di New York dan Washington DC. Dan seperti biasa, Hanum pasti akan bosan menemaniku dengan tentetan presentasi dari anggota konferensi." (BTDLA/Tmnbh/01 hal 60)

Pada data berkode BTDLA/Tmnbh/01 terdapat contoh realitas profetik pada nilai *tu'minu billah* dengan keyakinan kepada Allah akan keselamatan Rangga dan Hanum menuju ke Amerika untuk sebuah impian yang harus mereka capai. Hanum pasrahkan kekhawatirannya dan kecemasan hanya kepada Allah swt. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita sebagai berikut.

"Aku adalah manusia yang sensitif dengan turbulensi. Pesawat terasa menembus awan hitam yang bergelombang. Sayap pesawat di luar sana memercikkan kilatan-kilatan sebagai respons terhadap gesekan antaratom awan. Lampu tanda kenakan sabuk keselamatan menguik-uik. Aku menutup cepat-cepat jendela pesawat. Tiba-tiba paranoidku kambuh begitu saja. Membayangkan pesawat ini adalah pesawat American Airlines dan United Airlines yang nahas menghantam menara kembar! Apa yang dibayangkan ratusan orang yang ada di sana? Ya Tuhan. Ini mengerikan. Aku bisa merasakan telapak tangan dan kakiku berkeringat hebat.

Sontak, aku mendekati suamiku yang sudah mendengkur di sebelahku, terlelap pulas. Di dadanya yang tegap aku bisa merasakan kedamaian. Meski dalam keterombang-ambing pesawat yang terus melaju dalam kegelapan awan, aku merasa Allah begitu dekat denganku. Lewat pria pendamping hidupku ini. kecemasan dan kekhawatiran memang terkadang membahagiakan, jika kemudian kita pasrah pada-Nya tanpa jarak lagi. Hingga jarak yang tersisa itu adalah titik hitam dalam alam bawah sadarku, membawaku ke kematian kecilku, tertidur lelap.” (BTDLA/Tmnbh/02 hal 65)

3.4 Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai Pengembangan Bahan Ajar Sastra di Madrasah Aliyah (MA)

Hasil analisis nilai profetik dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MA, yakni dapat menyadarkan paradigma peserta didik mengenai nilai-nilai profetik yang dapat diambil contoh untuk dijadikan tauladan adalah sifat-sifat kenabian, nilai keserasian hidup dalam bermasyarakat, pandangan manusia terhadap pencipta, hakikat manusia dengan sesamanya dan pandangan manusia tentang adat istiadat dan norma.

Dalam novel tersebut, pengarang lebih banyak mendeskripsikan sisi nilai-nilai realitas profetik sebagai posisi yang tak dapat terlepas dari kehidupan manusia, terutama agama Islam. Dunia tanpa adanya Islam tidak akan secerah dan lebih baik daripada saat ini. *Bulan*

Terbelah di Langit Amerika dikatakan sebagai novel dikarenakan terdapat cerita fiksi. Hal ini terlihat pada peristiwa setelah Hanum terjebak di dalam demonstrasi dan kebersamaan dengan Azima dan keluarganya. Novel ini telah mendapatkan penghargaan sebagai novel *best seller*.

Salah satu materi pembelajaran sastra Indonesia yang dapat digunakan untuk nilai-nilai profetik dapat diterapkan pada kurikulum 2013 jenjang MA. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kemampuan dasar yang ditekankan pada kelas XII.

Analisis novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dapat diimplementasikan memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.”

Nilai-nilai realitas profetik dalam novel dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di MA dan dapat diteladani oleh peserta didik. Dengan hal tersebut peserta didik diharapkan dapat berfikir, bertindak, dan bertingkah laku yang baik agar dapat bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Dengan membaca dan memahami novel tersebut diharapkan

peserta didik mampu meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sehingga terbentuk kepribadian yang positif sesuai dengan sifat-sifat kenabian. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Adapun hasil produk penelitian berupa LKS terlampir dalam penelitian ini.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai profetik dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra meliputi nilai *'amarra'rûf* (humanisme) yang berarti mengajak berbuat baik. Sendi-sendi kehidupan yang mengajarkan kebaikan sangat jelas diungkapkan pengarang. Nilai *nahî munkar* (liberasi) yang artinya mencegah perbuatan keji. Hal tersebut dapat dilihat dari aktualisasi sikap pengarang dalam mengajak pembaca untuk menjauhi atau meninggalkan perbuatan tidak terpuji, salah, atau hal-hal yang menjadi larangan agama. Nilai *tu'minubillah* (transendensi) yang berarti beriman kepada Allah. Pernyataan tersebut tampak dari aktualisasi sikap pengarang dalam mengajak pembaca untuk mendekatkan diri kepada Allah dan munculnya kesadaran bahkan rasa ketergantungan kepada Tuhan. Segala hal yang dilihat, dirasakan, dihadapi, dan dialami harus senantiasa dikembalikan pada keberadaan Tuhan.
2. Bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai hasil produk dari penelitian ini sangat bermanfaat untuk pembelajaran terutama

pembelajaran sastra Indonesia di tingkat Madrasah Aliyah (MA) .

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, Mursal. 1978. Teori Pengantar Sejarah Sastra. Bandung: Angkasa.
- Hadi WM, Abdul. 1986. Semangat Pro-fetik dalam Sastra Sufi dan Jejaknya dalam Sastra Indonesia Modern. Jakarta: Horison/XXII/1986.
- Rais Salsabiela, Hanum dan Rangga Almahendra. 2015. Bulan Terbelah di Langit Amerika. PT. Gramedia Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2006. Maklumat Sastra Profetik. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Malay, Afnan. 1988. Budaya Profetik dan Keterasingan Umat. Jakarta: Majalah Amanah.
- Norhamsyah. 1994. Nuansa Profetik-Dialektis dalam Karya Prosa Kun-towijoyo. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- Semi, Atar. 1988. Anatomi Sastra. Angkasa Raya: Padang.